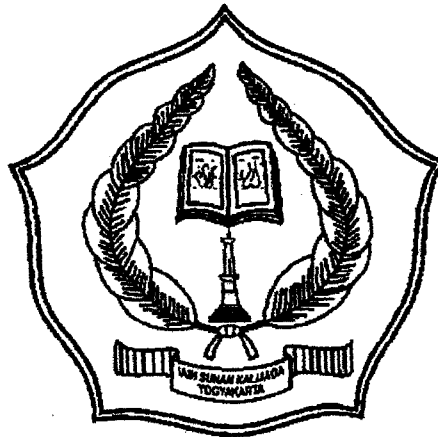


*HIJRAH MENURUT AL-ṬABARĪ
DALAM KITAB TAFSĪR JĀMI' AL-BAYĀN 'AN
TA'WĪL ĀY AL-QUR'ĀN*



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh:

Siti Mabruroh

NIM: 97532531

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Dr. Muhammad, M. Ag.
Drs. Muhammad Yusuf, M. Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Siti Mabruroh

Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mendiskusikan serta memberikan bimbingan dan koreksi seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Siti Mabruroh
Nim : 97532531
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : *HIJRAH MENURUT AL-ṬABARĪ DALAM KITAB
TAFSĪR JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀY AL-QUR'ĀN*

Maka, kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna diajukan ke sidang munaqasyah. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

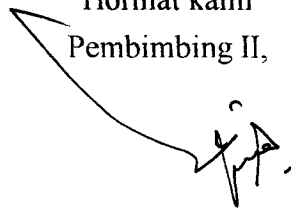
Pembimbing I,



Dr. Muhammad, M. Ag.
NIP : 150241786

Yogyakarta, 7 Juli 2003

Hormat kami
Pembimbing II,



Drs. Muhammad Yusuf, M. Si.
NIP : 150267224



DEPARTEMEN AGAMA
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/127/2003

Skripsi dengan judul : *Hijrah Menurut al-Ṭabarī dalam Kitab Tafsīr Jāmi' al-Bayān An Ta'wīl Ay al-Qur'ān*


Diajukan oleh :

1. Nama : Siti Mabruroh
2. NIM : 97532531
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: TH


Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal: 7 Juli 2003 dengan nilai: 72,5/ B- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

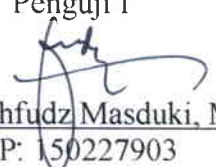
Ketua Sidang


Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M.Si
NIP: 150198449

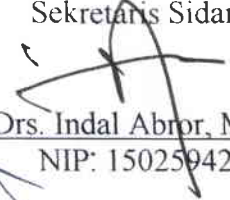
Pembimbing/merangkap Penguji


Dr. Muhammad, M.Ag
NIP: 150241786

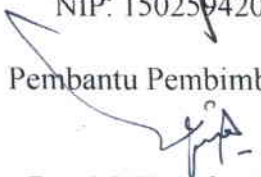
Penguji I


Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A
NIP: 150227903

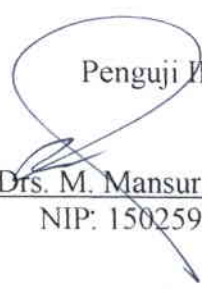
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP: 150259420

Pembantu Pembimbing


Drs. M. Yusuf, M.Si
NIP: 150267224

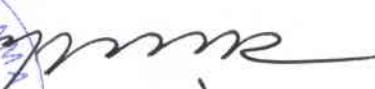
Penguji II


Drs. M. Mansur, M.Ag
NIP: 150259570

Yogyakarta, 7 Juli 2003

DEKAN




Dr. Djam'annuri, MA
NIP: 150182860

ABSTRAK

Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah menuju Madinah tepatnya pada tahun 622 M merupakan salah satu peristiwa dalam sejarah Islam yang paling berharga dan tinggi nilainya, karena mengandung *ibrah* bagi seluruh umat manusia. *Hijrah* telah mengentaskan bangsa Arab dan kaum Quraisy dari dunia *jahili* yang penuh kebiadaban menuju dunia Islam yang tertata dan berperadaban. Peristiwa *hijrah* dalam sejarah Islam memberikan ketenangan sekelompok orang Madinah pada khususnya dan seluruh penduduk Madinah pada umumnya.

Penelitian ini, menampilkan tafsir *Jāmi' al-Bayān An Ta'wīl Aȳ al-Qur'ān* sebagai kitab tafsir paling tua yang sampai kepada kaum muslim secara lengkap dengan menggunakan metode *tahlili* dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān. Penafsirannya dilakukan dengan berpegang teguh kepada keterangan-keterangan yang telah ada sebelumnya. Dalam kedudukannya sebagai kitab tafsir *bi al-ma'tsūr* selain menempuh jalan pada penafsiran secara tekstual juga menempuh jalan secara rasional.

Penelitian ini mencari jawaban rumusan masalah-masalah yaitu bagaimana penafsiran *hijrah* menurut al-Ṭabarī dan bagaimana ragam *hijrah* dalam tafsir al-Ṭabarī.

Penelitian yang bersifat perpustakaan murni (*library research*) ini didasarkan pada tafsir al-Ṭabarī sebagai sumber utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan *tematik* yaitu berusaha menelusuri makna yang dikandung dalam *hijrah* dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang berkaitan.

Hijrah sebagai titik awal sejarah Islam, memiliki arti dan makna penting, yang dalam perkembangan Islam berikutnya *hijrah* tidak berhenti pada makna awal saja. Hal tersebut perlu dihapus dari pemahaman umat muslim. Dalam hal ini pula perlu dikaji pemahaman yang tepat dan lebih sesuai dengan perkembangan Islam masa depan.

Al-Ṭabarī sebagai *mufassir* sangat konsisten terhadap sejumlah riwayat atau dalam pengambilan riwayat. Ia mencoba menguraikan atau menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *hijrah*. Di sana *hijrah* mengalami perluasan makna di antaranya *hijrah* bermakna meninggalkan perbuatan yang mengarah pada suatu dosa, *hijrah* bermakna meninggalkan orang tua yang tidak beriman dengan cara yang baik dan *hijrah* yang bermakna tidak mengabaikan al-Qur'an, di samping *hijrah* yang bermakna meninggalkan suatu kondisi tertentu karena Allah semata. Al-Ṭabarī dalam mendiskripsikan ayat lebih mempertimbangkan dominasi riwayat dengan tidak meninggalkan kebenaran nalar yang berdasar pada ijtihad.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له و أشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صلّى وسلّم على محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين أما بعد.

Dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah sudah selayaknya penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. karena hanya atas bimbingan dan izinNya juga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, selain merupakan tugas akademik penyusunan skripsi ini juga merupakan bagian dari keinginan penulis untuk mendalami pemahaman terhadap isi al-Qur'an, walau penulis harus mengakui bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun inilah batas maksimal yang dapat penulis lakukan dan penulis berharap kepada semua pihak ada saran dan kritik yang konstruktif.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan setulus hati penulis tak lupa menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Djam'anuri, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Drs. Indal Abrar, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Dr. Muhammad, M. Ag. selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Drs. H. Muhammad Yusuf, M.Si. yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan arahan, saran dan koreksi atas penulisan skripsi ini.
4. Seluruh dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalamannya kepada penulis dalam rangka mengarungi dunia keilmuan yang begitu luas.
5. Segenap staf dan karyawan di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bantuan dan fasilitas yang memungkinkan penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.
6. Bapak (Almarhum) dan Ibu yang selalu memberikan ketulusan do'a restu dan dorongan penuh perhatian dan keikhlasan, baik materiil maupun moril, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini, juga kepada semua kakak-kakakku yang dengan ikhlas memberikan bantuannya dengan selalu memberikan motivasi dan dukungan serta adik-adikku di medan juang.
7. Sahabat-sahabat yang terbaik dalam naungan kelas besar angkatan 1997, terutama teman-teman di kelas TH 2, diantaranya Salamah, Ade, Zulvia, Ani, Erna, Zulvadiyah, Asma, Imran, Nizar, Hanif, Fahmi yang dengan keikhlasan uluran bantuan dan persahabatannya tak lupa pula kepada teman-teman kost serta anak-anak masjid almunawwarah yang baik hati, juga kepada Torib, Waroh dan Ali yang telah banyak membantuku.

Akhirnya kepada semua pihak yang namanya tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam bentuk apa pun, penulis ucapkan terima kasih jazakumullah khoira jaza.

Semoga atas kebaikan-kebaikan dan bantuannya mereka mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 7 juli 2003

Penulis

Siti Mabruroh

SISTEM TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini bersumber dari Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis yang diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushu'uddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Transliterasi selengkapnya sebagai berikut:

1. Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ط	!
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z'	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ي	y
ص	s		
ض	d		

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, yang terletak diawal kata, mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (') contoh :

أذان = azān مؤذن = mu'azzin ماء = mā'

2. Vokal

Vokal (a) panjang : ā, contoh : قال : qāla

Vokal (i) panjang : ī, contoh : قيل : qīla

Vokal (u) panjang : ū, contoh : دون : dūna

3. Diftong

او : aw, contoh : قول : qawl

اي : ay, contoh : خير : khayr

4. Ta' marbutah (ة) ditransliterasikan dengan huruf h, kecuali : *idālah* ditulis dengan t, contoh : مجموعة الفتوى : majmū'at al-fatāwā

5. Huruf al-ya' al-nisbah di akhir kata ditulis dengan ī, contoh : المكي : al-makkī

6. Kata sandang al (ال)

Bila al-Syamsiyah maupun al-Qamariyah cukup ditransliterasi dengan huruf kecil "al-" kecuali jika terletak di awal kalimat, contoh :

ابن جرير الطبري : Ibn Jarīr al-Ṭabarī

السيوطي : Al-Suyūṭī

7. Kata-kata yang dirangkai dengan lafal al-Jalalah (Allah), seperti عبدالله Abdullah, bukan 'abd Allah.
8. Pengecualian diberlakukan juga pada kata-kata yang sudah dikenal luas dan masuk dalam khasanah bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, Rasul, niat, tafsir, hadis, tauhid dan shalat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HIJRAH	
A. Pengertian <i>Hijrah</i>	16
1. Secara Etimologi.....	16
2. Secara Terminologi.....	19

B. Term <i>Hijrah</i> dalam al-Qur'an	22
C. Kaitan Antara <i>Hijrah</i> dengan Jihad	27
D. Urgensi <i>Hijrah</i> dalam Kehidupan Manusia	30

BAB III IBN JARĪR AL-ṬABARĪ DAN TAFSIRNYA

A. Biografi al-Ṭabarī	37
1. Riwayat Hidup al-Ṭabarī	37
2. Aktivitas Keilmuan	39
3. Karya-Karya al-Ṭabarī	42
B. Tafsir al-Ṭabarī	45
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir	45
2. Karakteristik Tafsir al-Ṭabarī	47
3. Pandangan Ulama Terhadap al-Ṭabarī dan Tafsirnya	51

BAB IV PENAFSIRAN IBN JARĪR AL-ṬABARĪ TENTANG HIJRAH

A. Pengertian <i>Hijrah</i> Menurut al-Ṭabarī	54
B. Makna <i>Hijrah</i> dalam Tafsir al-Ṭabarī	65
1. <i>Hijrah</i> Bermakna Meninggalkan Dosa	67
2. <i>Hijrah</i> Bermakna Tidak Mengabaikan al-Qur'an	70
3. <i>Hijrah</i> Bermakna Meninggalkan Orang Tua Yang Tidak Beriman dengan Cara Yang Baik Bukan dengan Melukainya	73

4. <i>Hijrah</i> Bermakna Kembali Kepada Allah dengan Harapan Mendapat Petunjuk-Nya Atau Meninggalkan Suatu Kondisi Tertentu Karena Allah	75
C. Karakteristik Penafsiran al-Ṭabarī Terhadap <i>Hijrah</i>	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN I	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teguhnya Islam sebagai satu agama adalah karena tali yang berpilin tiga, yaitu Iman, *Hijrah* dan Jihad.¹ Sebagaimana telah diterangkan dalam (QS. 8: 73) “mereka adalah orang-orang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan nyawa di jalan Allah SWT.” Jika iman sudah tumbuh maka harus sanggup untuk *hijrah* karena Allah dan Rasul-Nya lebih penting dari pada tempat tinggal.

Manusia hidup di bumi ini ibarat sebuah perjalanan panjang yang harus memiliki bekal banyak yakni bekal akidah. Sementara itu *hijrah* sendiri menggambarkan sebuah perjuangan besar untuk menyelamatkan akidah. Perjuangan yang dilakukan dengan penuh optimisme dan kekuatan besar untuk meraih kemenangan sebagaimana yang tergambar pada saat *hijrah* Nabi dari Makkah ke Madinah. Peristiwa tersebut merupakan suatu kemenangan besar yang dikaruniakan Allah kepada kaum muslimin Makkah.² Mereka telah selamat dari ancaman musuh yang tidak dapat tertahankan lagi.

Hijrah sebagai salah satu representasi bentuk keimanan yang ditunjukkan oleh manusia, di mana mereka rela untuk meninggalkan tuntutan keduniaan demi untuk mencapai kesalehan. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an mereka dinyatakan mendapat pujian, karena mereka telah membuktikan bahwa keimanan adalah

¹ HAMKA, *Tafsir al-Azhār*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), juz V, hlm. 228.

² Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 419.

sesuatu yang lebih berharga daripada segalanya.³ Secara teknis *hijrah* menjadi peristiwa yang paling penting dalam sejarah Islam dan penanggalannya dinyatakan sebagai awal sejarah Islam.⁴

Dalam al-Qur'an lafaz-lafaz *hijrah* memiliki kata dasar *h - j - r* yang terbentuk dalam berbagai macam derivasi atau kata turunannya yang secara keseluruhan ada 31 ayat dan tersebar dalam 17 surat.⁵ Sepuluh ayat termasuk dalam kategori surat *Makiyyah* dan selebihnya yang terdiri dari 21 ayat termasuk surat *Madaniyyah*. Miftah Faridl memberi keterangan bahwa pemahaman ayat-ayat tersebut dikaitkan dengan berbagai kandungan nilai dan ajaran agama. Di antaranya kata *hijrah* mengandung arti perintah meninggalkan perbuatan dosa. Arti lain dari kata *hijrah* adalah meninggalkan kemungkinan-kemungkinan penghinaan dari pihak lain yang menyangkut masalah kelangsungan ajaran agama, dan *hijrah* yang dilakukan oleh seorang suami terhadap keluarganya yaitu ketika seorang istri melakukan kesalahan dan pelanggaran dan tidak mau lagi dinasihati disebut pula dengan *nusyuz*.⁶

Menurut al-Rāgīb al-Aṣfahānī, *hijrah* berasal dari kata *hajara* yang memiliki makna pemisahan diri manusia dengan manusia lain baik itu *hijrah* secara *badaniyah*, *hijrah* secara lisan atau *hijrah* secara *qalbiyah*. Lebih lanjut menurut al-Rāgīb al-Aṣfahānī kata *hijrah* ada yang berarti hanya digunakan

³ Fakhrudin HS, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jilid. I (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 437.

⁴ Ismail R. al-Faruqi, *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj. Badri Saleh, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.7.

⁵ Muḥammad Fu'ād 'Abd al- Bāqī, *Mu'jam Mufaḥrās li Alfāz al-Qur'an* (Beirūt: Dār al-Fīkr, 1992), hlm. 900.

⁶ Miftah Faridl, *Masyarakat Ideal* (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 51– 52.

sebagai kiasan untuk tidak boleh mendekati. Ada lagi kata *hijrah* yang bermakna sebagai sesuatu yang tidak diacuhkan.⁷ Sebagai kebalikan dari sambung *hijrah* dapat berarti pula putus. Adapun yang dimaksud dengan *muhājirīn* adalah orang-orang yang pergi bersama Nabi Muhammad saw. Menurut orang-orang Badui, bahwa asal kata *muhājirah* adalah keluarnya suku Badui dari daerah pedalaman menuju ke kota, dan disebut *muhājirīn* karena mereka telah meninggalkan tempat tinggal mereka hanya semata-mata karena Allah SWT.⁸

Kalau dalam literatur sufi modern, *hijrah* Nabi Muhammad saw. dipandang sebagai tahapan penting dalam perjalanan spiritual untuk kembali kepada Allah swt. *Hijrah* dipandang sebagai proses pembersihan diri, karena ia telah berusaha menanggung kesulitan-kesulitan fisik demi cintanya kepada Allah SWT.⁹ Secara tidak langsung mengkaji konsep *hijrah* berkaitan pula dengan jihad karena dalam *berhijrah* di sana manusia membutuhkan sebuah perjuangan dan tekad yang kuat sebagai bentuk dari pada jihad itu sendiri.¹⁰

Menurut Ali Syari'ati, *hijrah* artinya tidak terbatas pada meninggalkan tempat tinggal tetapi juga mempunyai makna meninggalkan sesuatu yang melekat pada diri sendiri.¹¹ Dalam konteks perjuangan ideologi tauhid, *hijrah* adalah

⁷Al-Rāgīb al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), hlm. 534.

⁸Abu al-Fadl Jamāl al-Dīn Muḥammad Ibn Makram Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid. V (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), hlm. 250.

⁹John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* terj. Eva Y.N dkk, Jilid. II (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 157.

¹⁰HAMKA, *op. cit.*, hlm. 228.

¹¹Ali Syari'ati, *Rasululah saw. Sejak Hijrah Hingga Wafat : Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 20.

bersikap tetap konsisten terhadap Islam dan yang harus terukir dalam diri manusia nilai jihad sepanjang masa. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لا هجرة بعد الفتح ولكن جهاد ونية وإذا استنفرتم فانفروا. (رواه البخاري)¹²

“Tidak ada kewajiban hijrah setelah pembukaan Fathu al-Makkah, akan tetapi yang ada adalah kewajiban jihad dan niat. Dan apabila kamu sekalian diseru untuk keluar ke medan jihad maka berangkatlah”. (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menyerukan kepada ummat Islam agar mempersiapkan diri untuk berjihad, sebagaimana dapat kita lihat dalam perintah-Nya untuk berperang yaitu dalam firman-Nya, dan jika diperintahkan untuk berperang maka berangkatlah. Hal ini seiring dengan firman Allah SWT :

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثَمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا
لَغَفُورٌ رَحِيمٌ. (التحل: ١١٠)

“Dan sesungguhnya Tuhanmu pelindung bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (al-Nahl/16: 110)

Ayat di atas menunjukkan bahwa sabar dan *hijrah* merupakan jalan terakhir untuk menghindari ancaman musuh yang tidak dapat dipertahankan lagi.¹³ Maksud *hijrah* dalam ayat di atas adalah meninggalkan negeri dan keluarga setelah adanya penganiayaan dari pihak lain menuju negeri Islam.

Setelah menelaah berbagai macam penafsiran, ternyata *hijrah* memiliki beragam makna. Di sana ada *hijrah* secara fisik dan *hijrah* secara psikis. *Hijrah*

¹²Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī al-Ja'fiyyu, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz.III (Beirut : Dār al-Fikr,1981), hlm. 200. Lihat juga dalam Abu Dawud al-Sijistāni, *Sunan Abu Dawud*, Juz.II (Beirut: Dār al-Fikr,1994), hlm.337.

¹³Abdul Mannan, *Membangun Islam Kaffah* (Bekasi: Madinah Pustaka, t.t.), hlm. 103-104.

secara psikis yang dimaksud adalah sesuatu yang mengarah pada perubahan-perubahan menuju suatu kebaikan. Sedangkan *hijrah* secara fisik yang dimaksud adalah sebagaimana disinyalir dalam al-Qur'an secara umum, yaitu perpindahan nabi beserta sahabatnya dari kota Makkah menuju kota Madinah dalam rangka untuk memperteguh atau menyelamatkan keyakinan agama dari ancaman musuh yang menyerang. *Hijrah* tidaklah monopoli milik sejarah Islam. Dengan demikian, pemaknaan *hijrah* seperti tersebut di atas jika dikondisikan dengan keadaan Islam sekarang terlihat kurang sesuai dan terlalu sempit. Untuk mendapatkan makna yang tepat, tentu harus dikembalikan kepada al-Qur'an sebagai sumber ajaran pertama dan didukung dengan penafsiran para *mufassir* sebagai penjelasnya. Untuk itu penulis berupaya meneliti kata *hijrah* yang ditawarkan oleh al-Ṭabarī yang dikenal sebagai ulama besar dan *mufassir* ulung dengan tafsirnya yang telah beredar luas dalam masyarakat.¹⁴ Bahkan tafsirnya menjadi rujukan penting bagi para *mufassir* yang menaruh perhatian terhadap tafsir *bi al-ma'sūr*.¹⁵

Al-Ṭabarī dalam menafsirkan ayat-ayat mendasarkannya pada pendapat para sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan dengan *sanad* yang lengkap. Terkadang menerangkan aspek *i'rab* dan mengistimbatkan sejumlah hukum serta mengkritik *sanad* di samping menukil riwayat-riwayat hadis yang berkenaan

¹⁴Masyhuri Sirajudin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 110.

¹⁵Manna' Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992), hlm. 527.

dengan tafsir ayat-ayat al-Qur'an¹⁶ serta memperhatikan aspek bahasa sehingga dengan langkah-langkah penafsiran yang telah disebutkan di atas, dalam menafsirkannya al-Ṭabarī memiliki penjelasan makna yang dianggap lebih variatif dan beragam makna. Dengan dasar alasan inilah penulis mengangkat tafsir al-Ṭabarī karena tafsir al-Ṭabarī menjadi rujukan yang sangat penting bagi para *mufasssir*, baik *mufasssir* klasik maupun modern. Untuk lebih dapat memberikan gambaran dapat dilihat misalnya ketika ia menafsirkan *hijrah* yang terdapat dalam (QS.al-Muzzammil /73:10)

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا. (المزمل: ١٠)

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”(QS al-Muzzammil /73:10).

Hijrah pada ayat di atas dimaknai sebagai sikap menjauhi orang-orang musyrik karena sikap mereka yang menyakitkan dan memperolok-olok Nabi, dengan syarat menjauhinya karena Allah SWT.¹⁷ Selanjutnya dapat kita lihat pula ketika ia menafsirkan (QS al-Muddassir /74: 5) yang berbunyi :

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ* وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ* وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ*. (المدثر: ٣-٥)

“Dan Tuhanmu agungkanlah dan pakaianmu bersihkanlah dan perbuatan dosa maka tinggalkanlah” (QS al-Muddassir /74:5).

Dalam ayat di atas *hijrah* yang dimaksud adalah sikap menjauhi atau meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa yang bisa berbentuk penyembahan berhala-berhala atau perbuatan-perbuatan maksiat, karena maksiat mendatangkan

¹⁶*Ibid*; hlm. 502-503.

¹⁷Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, Jilid.XIV (Beirū: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 164.

dosa dan siksa.¹⁸ Jadi yang dimaksud dengan lafaz هجر dalam ayat di atas adalah meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa. Dengan begitu al-Ṭabarī dalam memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tentang *hijrah* melihat konteks ungkapan dalam al-Qur'an. Selanjutnya dapat dilihat pula dalam (QS 25 : 30) yaitu :

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا. (الفرقان: ٣٠)

Ya Tuhanku sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan.

Menurut al-Ṭabarī bahwa yang dimaksud dengan *hijrah* pada ayat di atas adalah tidak adanya kemauan untuk mendengarkan al-Qur'an sebagai sesuatu yang haq dan bahkan mereka memperolok-oloknya. Dengan demikian mereka telah meninggalkan al-Qur'an yang hal tersebut biasanya dilakukan oleh orang-orang musyrik. *Hijrah* di sini diperoleh dari lafaz مهجورا yang artinya adalah sesuatu yang tidak diacuhkan kemudian ditafsirkan dengan لا يسمعون القرآن (mereka tidak mau mendengarkan al-Qur'an).¹⁹ Menurutny *hijrah* tidak hanya terbatas pada pengertian *hijrah* secara *badaniyah* saja, melainkan dapat berarti pula *hijrah* secara *qalbiyah* yang disebut dengan perubahan sikap mental.

Adapun yang menjadi alasan penulis mengangkat tema *hijrah* di atas berangkat dari permasalahan beragamnya makna *hijrah* yang ada sehingga

¹⁸*Ibid.*, hlm. 300-301.

¹⁹*Ibid.*, Jilid. XI, hlm. 385-386.

terkesan belum memberikan makna yang konkrit dalam artian masih memiliki makna yang global. *Hijrah*, misalnya diartikan sebagai sikap meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa. Lantas bagaimana ketika makna *hijrah* tersebut dihadapkan dengan sikap meninggalkan orang tua yang tidak beriman. Juga bagaimana ketika *hijrah* harus dihadapkan pada kondisi untuk kembali kepada Allah SWT. dengan harapan untuk mendapatkan petunjuk-Nya atau meninggalkan kondisi tertentu demi Allah SWT. Selanjutnya bagaimana jika *hijrah* dikontekskan ke dalam kondisi Islam sekarang, yang notabene kondisinya sudah berbeda karena termasuk dalam fase pasca *Fath al-Makkāh*, di mana hukum-hukum Islam sudah terbentuk. Sementara realitas yang terjadi dalam masyarakat Islam saat ini, masih banyak terjadi ketimpangan-ketimpangan agama. Permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk meneliti makna *hijrah* Nabi, mengingat tingginya nilai ibadah *hijrah* bagi manusia yang tentu tidak pantas untuk dilupakan. Untuk memahami pengertian *hijrah* penulis perlu menggunakan pendekatan yang relevan sebagai upaya pencapaian makna atau pesan teks al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan skripsi ini difokuskan pada ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan *hijrah*. Untuk itu pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran *hijrah* menurut al-Ṭabarī?
2. Bagaimana ragam atau karakteristik *hijrah* dalam tafsir al-Ṭabarī?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui secara jelas konsep *hijrah* yang ditawarkan oleh al-Ṭabarī. *Kedua*, untuk mengetahui ragam penafsiran al-Ṭabarī terhadap *hijrah*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menelusuri makna *hijrah* dikaitkan dengan kondisi sosial yang dialami masyarakat muslim menambah informasi dan memberikan pemahaman yang benar sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Telah banyak ditulis kajian-kajian tentang tema-tema pokok al-Qur'an, baik berupa skripsi, jurnal maupun karya ilmiah lainnya yang masing-masing dengan tokoh atau *mufassirnya*. Ulya menulis satu karya ilmiah berupa tesis yang mengkaji tentang *hijrah* Nabi ditinjau dari segi *hermeneutik*.²⁰

Telah banyak tokoh yang mengkaji tema *hijrah* dari berbagai aspek kehidupan dan ruang lingkupnya, namun sebagai tema khusus yang kaitannya dengan konsep *hijrah* secara detail dan utuh masih langka. Abdullah Azzam menulis buku berjudul *Hijrah dan 'Idad*. Dalam buku tersebut dikupas beberapa hal tentang masalah *hijrah* dan jihad serta pengertiannya.²¹ Dalam literatur-literatur lain pembahasan *hijrah* terdapat dalam sub-sub bab, karena kebanyakan para tokoh memasukkannya sebagai pembahasan tema pokok al-Qur'an yang lain.

²⁰Ulya, "Tafsir Atas Fenomena Hijrah Nabi : Sebuah Kajian Hermeneutik" Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

²¹Abdullah Azzam, *Hijrah dan 'Idad*, terj. Abdurrahman (Solo: Al-'Alaq, 2001), hlm.142-143.

Muhammad Quraish Shihab dalam karyanya *Lentera Hati* menjelaskan bahwa bekal yang paling utama di dunia adalah akidah. Sebagaimana tumbuhnya akidah pada manusia dapat kita perhatikan dalam peristiwa *hijrahnya* Nabi Muhammad saw. Di sana *hijrah* menggambarkan sebuah perjuangan untuk menyelamatkan akidah. Menurut *hijrah* merupakan sebuah perjuangan besar yang diiringi dengan sikap optimisme.²² Ismail R. al-Faruqi dalam bukunya yang berjudul *Hakekat Hijrah* mengupas betapa pentingnya peristiwa *hijrah*, karena *hijrah* menjadikan Islam sebagai sumber hukum sosial, ekonomi, politik dan militer suatu negara. *Hijrah* telah melahirkan suatu masyarakat majemuk dengan sistem yang majemuk pula. Hal ini menunjukkan tingginya nilai-nilai peristiwa *hijrah*. Pada saat itu Nabi beserta kaumnya benar-benar dalam keadaan yang sangat terhimpit oleh orang-orang kafir.²³

Ali Syari'ati memaparkan makna *hijrah* sebagai pemutusan keterikatan masyarakat terhadap tanahnya sehingga dapat mengubah pandangan manusia terhadap alam yang pada akhirnya dapat menghilangkan suatu kejumudan, kemerosotan sosial, pemikiran dan mengubah masyarakat yang jumud menjadi masyarakat yang dinamis.²⁴ Majid Ali Khan secara rinci menjabarkan tentang kondisi atau keadaan yang terjadi pada masa *hijrah* sejak tahun pertama sampai tahun kesebelas hijrah. Mulai dari masuknya Rasulullah saw. ke Quba, pembangunan Masjid Nabawi, persaudaraan kaum muslimin, dan sebagainya.²⁵

²²Muhammad Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 419.

²³Ismail R. al-Faruqi, *op. cit.*, hlm. 27.

²⁴Ali Syari'ati, *op. cit.*, hlm. 15.

²⁵Majid 'Ali Khan, *Muhammad SAW Rasul Terakhir*, terj. Fathul Umam (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 88.

Nurcholish Madjid menyebut *hijrah* sebagai peristiwa supra natural seperti mukjizat, jika hal ini dilihat dari segi ketika Nabi melakukan *hijrah* atas dasar izin Allah SWT. di mana pada saat-saat terakhir sebelum meninggalkan kota Makkah nabi sedang bercakap-cakap dengan Abu Bakar tentang perihal kepergiannya ke Madinah. *Hijrah* disebut juga sebagai peristiwa historis sosiologis karena peristiwa itu terjadi dengan mengikuti sunnatullah yang tidak berubah-ubah sifatnya.²⁶ Menurut Nurcholish Madjid, salah satu makna *hijrah* adalah peningkatan kualitatif perjuangan dalam rangka untuk menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya.²⁷

Dalam buku *Sejarah Hidup Muhammad* karya Muhammad Husain Haekal memaparkan tentang situasi yang dialami Nabi Muhammad sebelum mendapat perintah *hijrah* dan pada saat menjelang Nabi *hijrah* dan rencana-rencana jahatnya orang-orang kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad.²⁸ Al-Ṭabarī terkenal sebagai *mufassir* yang tidak hanya mengandalkan penafsiran pada informasi yang diperoleh dari riwayat-riwayat saja, berperan aktif mengemukakan pendapat-pendapatnya disertai dengan argumentasi-argumentasi yang kuat atau memperkenankan bagi dirinya untuk menggunakan rasio.²⁹ Dalam karya-karyanya ia menampakkan perhatian khusus pada berbagai masalah yang

²⁶Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban : Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 33.

²⁷Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 112-113.

²⁸Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 179.

²⁹Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 115.